

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, hukuman hanya menjadi salah satu bagian dari metode untuk mendisiplinkan anak. Cara ini menjadi bagian penting karena terkadang menolak untuk memperbaiki perilakunya kendati sudah diberitahu berulang kali. Orang tua bisa jadi sudah membentak, berteriak, mengancam, dan bahkan menampar anak. Akan tetapi, hasilnya sia-sia. Dalam hal ini, hukuman sering kali dianggap bisa mengatasi semua itu. Berbagai cara digunakan oleh orang tua untuk menghukum anak-anak mereka.

Banyak orang tua yang melakukan kesalahan karena lebih memfokuskan pada hukuman ketimbang perilaku buruk anak. Apabila orang tua menghukum anak lima sampai enam kali sehari untuk perilaku buruk yang sama, itu berarti bahwa hukuman yang orang tua berikan tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, orang tua perlu memahami bukan hukumannya yang penting, tetapi perilaku buruknya. Hukuman harus bisa mengubah perilaku buruk anak. Kalau tidak bisa, ganti dengan hukuman yang lain. Orang tua sering beranggapan bahwa membentak, mengancam, memaki, dan menampar anak adalah hukuman yang baik. Padahal, itu hanyalah reaksi orang tua dalam melepas kemarahan. Jelas hal itu bukan hukuman yang baik. Karena amarah dan hukuman tidak dapat dicampuradukkan.

Selain itu, hukuman yang diberikan orang tua sering kali justru memermalukan anak. Padahal, hukuman seharusnya tidak memermalukan,

menghina, atau merendahkan si anak. Hukuman dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa berperilaku buruk itu salah. Jika hukuman itu sampai mempermalukan anak, di dalam dirinya akan timbul perasaan yang tidak sehat. Tindakan mempermalukan hanya akan menyebabkan anak menilai bahwa orang tuanya jahat dan tidak adil. Bahkan, anak akan menyerang balik dengan kemarahannya. Ini bisa mengawali terjadinya siklus negatif.

Selain itu orang tua juga perlu memahami bahwa sebaik-baiknya hukuman hanya boleh digunakan setelah kita mencoba sejumlah upaya positif. Namun demikian, kebanyakan orang tua justru mendahulukan hukuman. Banyak orang tua terjebak untuk tergesa-gesa menerapkan hukuman. Padahal, ini benar-benar tidak nyaman. Salah satu cara untuk menghindarkan diri dari jebakan itu adalah memfokuskan pikiran pada perilaku positif.

Hukuman memang memiliki konsekuensi negatif. Namun jika digunakan secara tepat, hukuman bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku buruk anak. Hanya saja, pemberian hukuman secara benar itu yang sulit. Perlu konsistensi yang terus menerus. Meskipun demikian, terlalu banyak hukuman juga tidak baik. Sebab, hal ini bisa menciptakan perasaan yang tidak menyenangkan. Kebanyakan orang tua percaya bahwa menghukum perilaku buruk akan menghentikan anak mengulangi perbuatannya. Menurut UNICEF data saat ini tentang kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia: 40 persen anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26 persen melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah. UNICEF juga mengatakan dalam sebuah survei tahun 2009 di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Aceh, Papua,

dan Jawa Tengah proporsi anak yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk usia 10 sampai 18 tahun dilaporkan sangat tinggi. Sementara itu, Survey Kelompok Indikator Berlapis (MICS) tahun 2011, yang dilakukan di tiga kabupaten di Provinsi Papua, menunjukkan antara 67 hingga 79 persen anak di bawah usia 15 telah dihukum secara fisik, dengan 24-31 persen yang bahkan terkena hukuman fisik yang berat. Dalam banyak kasus, mereka yang seharusnya bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak, yaitu orang tua, para pengasuh, guru, dll malah menjadi pelaku kekerasan tersebut.

Dibeberapa artikel juga telah dipublikasikan sebuah temuan menarik tentang buruknya dampak memberikan hukuman fisik bagi anak sebagaimana dilansir dalam KOMPAS.com. Di dalam artikel yang berjudul "Memukul Picu Gangguan Emosi Anak" ini dijelaskan bahwa anak-anak yang kerap mendapat pukulan atau cubitan dari orangtuanya akan tumbuh dengan tingkat agresi yang tinggi terhadap orangtua, saudara, teman sebaya, atau pasangannya kelak. Ini karena anak-anak itu justru belajar bahwa tiap kali mereka marah atau kesal bisa diekspresikan dengan memukul. Demikian kesimpulan hasil studi yang dipublikasikan belum lama ini dalam jurnal The Canadian Medical Association.

Penelitian dilakukan dengan menganalisa dua penelitian yang berlangsung satu dekade. Dampak pukulan fisik yang diterima anak, menurut peneliti, adalah gangguan mental. Selain lebih agresif, anak juga bisa mengalami kecemasan, depresi, serta beresiko kecanduan alkohol dan obat-obatan. Riset pencitraan saraf juga menunjukkan adanya dampak pukulan fisik pada otak anak, terutama jika pukulan terkena pada bagian kepala. Akibat perubahan fungsi otak mereka lebih rentan pada godaan alkohol atau obat terlarang. "Makin agresif anak, makin sering

mereka mendapat pukulan dari orangtuanya. Sayangnya, hukuman itu bukannya mengurangi agresivitas anak, malah memperburuk," kata Ron Ensom, pekerja sosial di Children Hospital of Eastern Ontario, Kanada.

Semua anak pasti tidak menginginkan mendapatkan tindakan atau hukuman fisik yang berupa kekerasan. Tetapi tindakan kekerasan masih saja sering dilakukan oleh orang tua dengan beragam alasan. Memang tidak semua orang tua mengasuh dengan tindakan kekerasan tetapi masalahnya mereka juga tidak tahu bagaimana menghukum anaknya tanpa kekerasan akhirnya mendiamkan anak ketika anak melakukan kesalahan.

Orang tua cenderung ingin mengendalikan anak-anaknya, maka mau tak mau orang tua akan banyak memaksakan kehendak pada anak. Akhirnya si anak menjadi tertekan, tidak bisa melakukan sesuai keinginan sendiri. Tentu saja kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik aja tetapi psikologi juga. Adapun dampak psikologi yang dirasakan anak-anak menimbulkan rasa benci, dendam marah, memberontak dan trauma.

Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak. Hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak sudah tergolong serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Dan sebaiknya, dalam memberi hukuman pun orang tua perlu memperhatikan frekuensi, durasi dan intensitas pemberian hukuman. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan. Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena

orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Kebanyakan orang tua cenderung banyak menuntut anak untuk melakukan/mengikuti kemauan orang tua. Dengan kondisi ini, anak akan merasa tertekan karena ia tidak memiliki kemauan sendiri karena semua serba dibatasi. Pengaruh hukuman terhadap “kemauan” sangatlah besar. Betapa banyak adaptasi yang buruk terhadap disiplin dan peraturan, ternyata disebabkan oleh lemahnya kemauan, hak yang dizalimi, dan interaksi yang kasar dan keras. Oleh karena itu, menyeimbangkan antar hak dan kewajiban adalah jalan terbaik menggapai kesuksesan.

Felix Thoma mengatakan (dalam Muhammad Nabil Kazhim 2010;169) “Tidak ada yang lebih buruk dalam proses pembinaan kemauan (cita-cita), selain meluncurkan kata-kata celaan dan hinaan secara berlebihan, atau pemberian tugas yang memberatkan. Sebab cara membunuh kemauan adalah dengan memberikan beban yang mengarah pada kegagalan, kejenuhan dan kemalasan. Motivasi adalah jalan terbaik untuk membebaskannya”

Sebenarnya ada berbagai tujuan kenapa orang tua melakukan kekerasan yakni ingin anaknya disiplin, supaya menuruti apa kata orang tua, supaya anaknya jera, paling parah lagi karena prestasi. Sebagian orang tua menganggap kekerasan dalam mengasuh dan mendidik anak itu adalah sebuah kewajiban dengan alasan hal itu telah dilakukan turun temurun.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam

keberhasilan seseorang dalam belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pemberian hukuman fisik yang berupa kekerasan adalah sebuah bentuk penindasan yang di tujukan pada orang lain dalam konteks pembahasan korbannya adalah anak. Kekerasan biasanya menggunakan kekuatan untuk melukai orang lain baik secara verbal, fisik dan psikologi. Akibat dari kekerasan ini si korban menjadi takut, cemas, trauma dan tertekan.

Menurut pengamatan peneliti selama mengamati sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti yaitu di Kota Pematang Siantar peneliti melihat banyaknya orang tua yang menyelesaikan permasalahan dengan memberikan hukuman dan salah satu yang paling sering dilakukan adalah memberikan hukuman fisik. Orang tua yang memberikan hukuman disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua tentang memberikan hukuman. Banyak juga orang tua yang memberikan hukuman karena tradisi turun temurun, serta menjadikan anak sesuai dengan keinginan orang tua. Dan orang tua memberikan hukuman kepada anak sering kali dikarenakan anak yang tidak mendengar dan tidak disiplin dalam melakukan hal apapun. Seperti dalam belajar, melakukan kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya. Masyarakat yang tinggal di daerah yang akan dilakukan penelitian adalah daerah dimana rata-rata penduduknya bersuku batak. Kita ketahui bahwa masyarakat bersuku batak itu rata-rata bersifat keras, terlebih kepada anaknya, apalagi dalam mengurus hal-hal seperti prestasi dan kedisiplinan sang anak.

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pemberian Hukuman**

Dari Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Anak Usia 7-15 Tahun Di Kelurahan Tanjung Tengah Kota Pematang Siantar”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang hukuman fisik (kekerasan).
2. Orang tua masih menggunakan metode hukuman fisik (kekerasan) untuk mengupayakan anak meraih prestasi dalam belajar.
3. Orang tua menggunakan kekerasan karena tradisi turun temurun.
4. Anak tidak mendengar perkataan orang tua.
5. Anak tidak disiplin dalam melakukan hal apapun.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan dalam penelitian ini adalah hukuman yang diberikan oleh orang tua yang baik itu hukuman langsung dan tidak langsung terhadap anak usia 7-15 tahun di Kelurahan Tanjung Tengah Kota Pematang Siantar.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah peneliti ini adalah; “Apakah terdapat pengaruh pemberian

hukuman yang diberikan oleh orang tua terhadap disiplin belajar anak usia 7-15 tahun di Kelurahan Tanjung Tengah Kota Pematang Siantar?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa adanya pengaruh pemberian hukuman yang diberikan oleh orang tua terhadap disiplin belajar anak pada usia 7-15 di Kelurahan Tanjung Tengah Kota Pematang Siantar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah;

a. Manfaat Praktis

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini dapat dipakai secara langsung baik pihak terkait dengan masalah penelitian, baik objek tempat yang diteliti maupun tempat yang sejenis dengan objek penelitian.

b. Manfaat Konseptual

1. Pengembangan konsep tentang pemberian hukuman bagi orang tua
2. Pengembangan konsep tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin belajar anak..